

REVITALIZING LINGUISTIC LEARNING THROUGH DIGITAL TECHNOLOGY IN THE ERA OF SOCIETY 5.0

Naufal Hidayatullah¹, Andri Nirwana², Ainur Rhain³

Universitas Muhammadiyah Surakarta¹

Universitas Muhammadiyah Surakarta²

Universitas Muhammadiyah Surakarta³

Corresponding author email : g108240009@webmail.ums.ac.id

Abstract:

The purpose of this article is to describe how these models are applied in learning activities and to examine learning models deemed successful in revitalizing linguistics education using digital technology in the era of Society 5.0. This study employed a literature review methodology, which included a review of various relevant scientific sources, including books, academic journals, scientific articles, and previous research findings. The research findings revealed that several learning models, including blended learning, problem-based learning, project-based learning, collaborative learning, and AI-based learning, have been proven to improve the quality of linguistics learning when combined with various digital technology platforms, such as Google Classroom, LMS, Zoom, Padlet, ChatGPT, Grammarly, and Duolingo. The implementation of these models provides a more flexible, interactive, and collaborative learning experience tailored to students' needs. Furthermore, the use of digital technology also contributes significantly to developing critical thinking, creativity, and communication skills in students. Therefore, the revitalization of linguistics learning based on digital technology is considered highly relevant and strategic as a foundation for developing innovative learning in the era of Society 5.0.

Keywords: Revitalization, Linguistics, Digital Technology, Society 5.0, Learning Model

Abstrak:

Tujuan artikel ini adalah untuk menguraikan bagaimana model-model ini diterapkan dalam kegiatan pembelajaran dan untuk meneliti model-model pembelajaran yang dianggap berhasil dalam merevitalisasi pendidikan linguistik menggunakan teknologi digital di era society 5.0. Studi ini menggunakan metodologi tinjauan pustaka, yang mencakup penelaahan berbagai sumber ilmiah yang relevan, meliputi buku, jurnal akademik, artikel ilmiah, serta hasil-hasil penelitian sebelumnya. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa sejumlah model pembelajaran di antaranya *blended learning*, *problem based learning*, *project based learning*, *collaborative learning*, dan *AI-based learning* yang terbukti mampu mendorong peningkatan kualitas pembelajaran linguistik ketika dipadukan dengan berbagai platform teknologi digital, seperti Google Classroom, LMS, Zoom, Padlet, ChatGPT, Grammarly, maupun Duolingo. Penerapan model-model tersebut menghadirkan pengalaman belajar yang lebih fleksibel, interaktif, kolaboratif terhadap kebutuhan peserta didik. Di samping itu pemanfaatan teknologi digital juga berkontribusi signifikan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif bagi peserta didik. Oleh karena itu revitalisasi pembelajaran linguistik yang berbasis teknologi digital dipandang sangat relevan dan strategis sebagai landasan pengembangan

pembelajaran inovatif di era Society 5.0.

Kata Kunci : Revitalisasi, Linguistik, Teknologi Digital, Society 5.0, Model Pembelajaran

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan teknologi telah menghadirkan perubahan mendasar dalam kehidupan manusia terutama bidang pendidikan. Teknologi kini menjelma menjadi kebutuhan primer yang mendorong masyarakat untuk mampu mengadopsi sekaligus menciptakan berbagai inovasi berbasis teknologi. Di antara berbagai sektor yang paling merasakan dampaknya, pendidikan menjadi salah satu bidang yang terus berupaya meningkatkan mutu dan relevansinya demi menjawab tantangan zaman yang terus berkembang. (Alfahira Nur Annisai, Rosmawati, 2025)

Pendidikan linguistik berperan penting dalam membentuk kemampuan komunikasi, berpikir kritis, dan pemahaman budaya. Namun, pembelajaran linguistik masih cenderung konvensional, berfokus pada teori, dan belum memanfaatkan teknologi digital secara optimal, sehingga minat belajar peserta didik rendah dan materi kurang relevan dengan kebutuhan zaman. Karena itulah dibutuhkan metode pembelajaran yang lebih efektif untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan membaca, berbicara, menerjemahkan, dan mengaplikasikan kaidah bahasa dengan lebih mudah dan bermakna. (Mirantika & Yek Amin Azis, 2025)

Di era Society 5.0, pembelajaran linguistik dituntut untuk mengalami transformasi paradigma dari pendekatan yang mengarah ke pendidik (*teacher-centered learning*) menuju pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajarnya (*learner-centered learning*). Pembelajaran tidak lagi sekadar berfokus pada penguasaan struktur bahasa secara formal, melainkan juga diarahkan pada kemampuan menggunakan bahasa secara fungsional dalam konteks komunikasi nyata. Untuk itu diperlukan pendekatan yang kontekstual, kolaboratif, dan berbasis proyek, yang didukung oleh teknologi digital, guna mendorong kreativitas, semangat eksplorasi, dan kemandirian peserta didik. Dalam kerangka ini, pendidik bertransformasi menjadi fasilitator, mediator, dan motivator yang memastikan pembelajaran linguistik tetap relevan dan mampu beradaptasi dengan tuntutan era Society 5.0. (Nur Astilah Astin, Haniah, 2025)

Penelitian ini akan mengusung rumusan masalah mengenai model pembelajaran apa yang efektif digunakan dalam merevitalisasi pendidikan linguistik berbasis teknologi digital di era Society 5.0, serta bagaimana pengaplikasian model tersebut dalam proses pembelajaran.

TEORI KONSEPTUAL

Pengertian Revitalisasi

Revitalisasi dapat dimaknai sebagai suatu proses atau upaya untuk menghidupkan kembali serta meningkatkan berbagai program atau kegiatan yang telah ada. Secara umum, revitalisasi merujuk pada usaha menjadikan sesuatu kembali memiliki nilai penting dan relevansi yang tinggi. Revitalisasi dalam pendidikan dapat diartikan sebagai upaya mengembangkan dan memaksimalkan seluruh unsur pendidikan agar lebih efektif dan memiliki daya guna yang optimal. (Ida Ayu Komang Suryatniani, 2018). Pengertian revitalisasi dapat dipandang dari dua sudut :

Pertama, revitalisasi merupakan upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas suatu kawasan atau fungsi tertentu yang telah mengalami penurunan, baik dari segi fungsi, lingkungan, maupun tampilan visual. Upaya ini dilakukan melalui berbagai strategi yang mencakup pemanfaatan kembali, perlindungan, pemeliharaan, serta penguatan nilai sosial dan budaya. Dengan demikian revitalisasi tidak bersifat instan atau sementara, melainkan merupakan

pendekatan yang terencana dan berkelanjutan.

Kedua, Revitalisasi dapat diartikan sebagai upaya untuk merawat sekaligus menghidupkan kembali suatu kearifan lokal atau tradisi tertentu. Tradisi yang dimaksud merujuk pada praktik budaya yang dimiliki oleh kelompok tertentu, yang berperan dalam menjaga dan mempertahankan nilai-nilai dasar peradaban dalam kehidupan mereka. (Sri Hidayati Djoeffan, 2004)

Pengertian Linguistik

Linguistik dipahami sebagai disiplin ilmu yang secara khusus mengkaji bahasa sebagai objek utamanya. **Harimurti Kridalaksana** menegaskan bahwa linguistik adalah ilmu yang mengkaji dan menelaah hakikat serta seluk-beluk bahasa secara menyeluruh, atau sebuah ilmu yang mempelajari bahasa sebagai sarana komunikasi manusia secara ilmiah. (M. Syahrudin Effendi, 1983)

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwasanya objek utama kajian linguistik adalah bahasa. Namun bahasa yang dimaksud tidak terbatas pada satu jenis bahasa tertentu, melainkan mencakup bahasa secara umum yang digunakan dalam komunikasi antarmanusia, baik itu bahasa lokal, Indonesia, maupun asing.

Definisi Teknologi Digital dalam Pendidikan

Teknologi digital dalam dunia Pendidikan dimanfaatkan sebagai pendekatan terstruktur untuk merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi proses pembelajaran dengan mengintegrasikan sumber daya teknologi dan sumber daya manusia demi meningkatkan efektivitas pendidikan. Perkembangan ilmu pengetahuan mendorong pemanfaatan teknologi sebagai alat bantu dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Saat ini berbagai lembaga pendidikan telah memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana untuk memperoleh informasi sekaligus mendukung proses pembelajaran dan penyelesaian tugas peserta didik. (Sudarsri Lestari, 2018)

Teknologi digital berperan sebagai media untuk mencapai tujuan pembelajaran dan membawa dampak besar dalam pendidikan. Implikasinya meliputi:

1. Pembelajaran jarak jauh, memungkinkan proses belajar tanpa tatap muka melalui internet dan platform daring.
2. Peningkatan kreativitas, teknologi membantu guru dan siswa mengembangkan potensi melalui akses informasi, aplikasi pembelajaran, webinar, dan media digital lainnya.
3. Peningkatan efisiensi, penggunaan aplikasi seperti *Learning Management System* (LMS) untuk mempermudah pengelolaan materi serta menghadirkan media pembelajaran interaktif.

Namun, penerapan teknologi digital juga menghadapi tantangan seperti keterbatasan akses, kemampuan teknologi, serta masalah keamanan dan privasi data, sehingga diperlukan pengelolaan yang tepat. (Aulia Nur Hakim, 2024)

Konsep Society 5.0

Konsep tatanan sosial yang dikenal sebagai "Society 5.0" berpusat pada manusia, dengan teknologi sebagai dasar kemajuannya. Sebagai reaksi dan peningkatan terhadap gagasan Revolusi Industri 4.0, yang dianggap cenderung meminggirkan peran manusia di berbagai aspek kehidupan, dan negara Jepang mengusulkan konsep ini. Kecerdasan buatan (AI) digunakan dalam Society 5.0 untuk menangani volume data yang sangat besar yang dikumpulkan dari *Internet of Things* (IoT) di berbagai industri. Untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dan meningkatkan prospek pertumbuhan peradaban, penemuan dan solusi baru diciptakan menggunakan data yang telah diproses ini. (Laili Zufiroh, SairulBasri, 2023)

Pada intinya Society 5.0 adalah sebuah gagasan masyarakat yang berpusat pada manusia, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dengan menyeimbangkan antara pemecahan

masalah sosial dan pertumbuhan ekonomi. Gagasan ini menggabungkan lingkungan digital dan fisik dengan menggunakan kecerdasan buatan untuk mengumpulkan dan menganalisis data, menciptakan terobosan dan solusi yang memenuhi tuntutan masyarakat. Society 1.0 (masyarakat pemburu dan pengumpul), Society 2.0 (masyarakat agraris), Society 3.0 (masyarakat industri), dan Society 4.0 (masyarakat informasi) adalah tahapan evolusi yang mengarah ke Society 5.0. Big data dan kecerdasan buatan kini digunakan di era Society 5.0 untuk menawarkan layanan dan barang yang lebih efisien, praktis, dan berkelanjutan bagi kehidupan manusia. (Ni Nyoman Lisna Handayani, 2020)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*), yakni pendekatan yang mengandalkan berbagai referensi dari penelitian-penelitian terdahulu sebagai sumber data utamanya. Penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang menitikberatkan pada pengumpulan data dan informasi yang mendalam dengan menggunakan berbagai rujukan berupa sumber tertulis, seperti buku, jurnal, artikel, catatan, majalah, referensi ilmiah, serta hasil penelitian yang relevan. Berbagai sumber tersebut digunakan sebagai dasar teori dan acuan untuk memahami permasalahan yang sedang diteliti. (Subaryo, 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pembelajaran Linguistik di Era Society 5.0 serta Bagaimana Pengaplikasiannya

1. *Blended learning*

Blended learning adalah pembelajaran yang menawarkan fleksibilitas dalam program belajar dengan memadukan berbagai waktu dan tempat pembelajaran. Model ini menggabungkan keunggulan pembelajaran daring dan luring. Selain mampu mengatasi hambatan jarak antara pendidik dan peserta didik, *blended learning* juga mendorong intensitas interaksi di antara keduanya. Penerapan model ini juga membawa pergeseran paradigma dalam pendidikan dari pembelajaran yang berpusat pada guru ke pembelajaran yang berpusat pada siswa. (Muvid, 2022). *Blended learning* memiliki tiga komponen utama yakni : *online learning*, *face to face learning*, dan *individualized learning*. (Siti Istiningih, 2015)

Pengaplikasian *blended learning* dalam pembelajaran linguistik pada tahap *online learning* yakni peserta didik mempelajari materi linguistik seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik melalui platform digital seperti google classroom atau *Learning Management System* (LMS). Kemudian pada *face to face learning*, guru dan peserta didik melakukan pembelajaran tatap muka untuk diskusi, praktik analisis bahasa, serta memperdalam pemahaman materi. Sementara itu pada fase *individualized learning*, peserta didik diberikan kesempatan untuk belajar secara mandiri melalui video pembelajaran, kuis daring, dan sumber belajar digital yang disesuaikan dengan kecepatan dan kemampuan masing-masing. Dengan ini maka *blended learning* mampu menciptakan suasana pembelajaran linguistik yang fleksibel, interaktif, dan efektif di era digital.

2. *Problem based learning*

Problem-Based Learning yakni model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai agen aktif dalam proses pemecahan masalah nyata yang kompleks. Model ini relevan untuk

meningkatkan mutu pendidikan serta menghadapi tantangan dunia kerja. *Problem-Based Learning* dilakukan melalui kerja tim dengan menekankan pengembangan keterampilan seperti pengambilan keputusan, diskusi, kolaborasi, pengelolaan konflik, dan kepemimpinan kelompok.

Model ini merupakan pendekatan yang ditujukan lebih ke keaktifan peserta didik dengan menggunakan permasalahan nyata dari kehidupan sehari-hari sebagai titik tolak. *Problem-Based Learning* memiliki beberapa karakteristik, yaitu:

- 1) Peserta didik dituntut memiliki kepekaan terhadap lingkungan belajar di sekitarnya
- 2) Masalah yang digunakan bersifat tidak terstruktur (*ill-structured*) sehingga mampu mendorong proses pencarian dan penemuan secara bebas (*free inquiry*)
- 3) Pembelajaran terintegrasi dengan berbagai bidang atau mata pelajaran
- 4) Kolaborasi menjadi unsur penting dalam proses pembelajaran
- 5) Pembelajaran diarahkan untuk menumbuhkan kemandirian peserta didik dalam menyelesaikan masalah
- 6) Aktivitas pemecahan masalah harus mencerminkan kondisi nyata
- 7) Penilaian dilakukan untuk melihat perkembangan peserta didik dalam mencapai tujuan pemecahan masalah. (Muhartini, Amril Mansur, 2023)

Problem based learning dalam pembelajaran linguistik melalui teknologi digital diterapkan dengan menghadirkan berbagai permasalahan bahasa yang harus dianalisis dan diselesaikan oleh peserta didik secara aktif. Permasalahan tersebut dapat berupa kesalahan penggunaan bahasa, analisis struktur kalimat, makna kata, maupun fenomena bahasa dalam komunikasi digital. Proses pembelajaran didukung oleh teknologi digital melalui penggunaan platform seperti, google classroom, zoom, google meet, *Learning Management System (LMS)* untuk diskusi, pengumpulan tugas, serta presentasi hasil pemecahan masalah. Peserta didik juga dapat memanfaatkan sumber belajar digital, video, dan corpus bahasa untuk mencari informasi dan data kebahasaan secara mandiri. Dengan demikian *Problem based learning* terbukti mampu menjadikan para siswa untuk bisa berpikir kritis, kolaborasi, dan keterampilan analisis linguistik peserta didik melalui pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis teknologi.

3. *Project Based Learning*

Project Based Learning dilakukan dengan menempatkan guru sebagai fasilitator yang bertugas mendukung dan memotivasi siswa sepanjang proses belajar. Pembelajaran ini berfokus pada kegiatan berbasis proyek dan pemecahan masalah untuk membantu siswa memahami materi secara lebih mudah. Selain itu *Project Based Learning* menggunakan pendekatan kontekstual yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pengambilan keputusan, serta keterampilan mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi peserta didik. (Anggraini & Wulandari, 2021)

Dalam pelaksanaannya, PjBL memiliki sejumlah karakteristik pembelajaran yang efektif, di antaranya:

- 1) Membimbing peserta didik untuk menginvestigasi berbagai gagasan dan pertanyaan yang esensial.

- 2) Mengedepankan proses pembelajaran berbasis penyelidikan.
- 3) Disesuaikan dengan kebutuhan dan minat peserta didik.
- 4) Berorientasi pada keterlibatan aktif peserta didik melalui pembuatan produk dan presentasi yang dilaksanakan secara mandiri.
- 5) Memanfaatkan kemampuan berpikir kreatif dan kritis, serta keterampilan mencari informasi dalam proses investigasi, penarikan kesimpulan, dan penciptaan karya.
- 6) Berkaitan dengan permasalahan nyata dan autentik yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk menerapkan *project based learning* dalam pembelajaran linguistik dilakukan dengan memberikan proyek kebahasaan kepada peserta didik untuk dikaji dan dipresentasikan secara kreatif. Proyek tersebut dapat berupa analisis variasi bahasa, campur kode, alih kode, penggunaan bahasa dalam media sosial, maupun kajian makna bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Pembelajaran didukung oleh media digital seperti zoom dan google meet untuk diskusi dan kolaborasi, kemudian youtube sebagai sumber pembelajaran dan publikasi proyek, serta padlet untuk berbagi hasil kerja dan ide antar peserta didik. Melalui pemanfaatan teknologi tersebut maka peserta didik dapat bekerja sama, mencari data kebahasaan secara mandiri, dan menyajikan hasil proyek secara interaktif sehingga pembelajaran linguistik menjadi lebih aktif, kreatif, dan inovatif.

4. *Collaborative learning*

Collaborative learning merupakan model pembelajaran yang menuntut kolaborasi antar siswa dalam kelompok untuk meraih tujuan bersama. Dalam penerapannya peserta didik dituntut untuk mampu berinteraksi secara aktif, saling bertukar gagasan, dan saling mendukung selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui aktivitas kolaboratif tersebut, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk memberikan kontribusi demi tercapainya keberhasilan bersama. Dengan demikian *collaborative learning* dapat dipahami sebagai pembelajaran yang melibatkan kerja sama aktif antar peserta didik dengan tingkat kemampuan yang berbeda melalui adanya unsur saling ketergantungan, saling membantu, dan saling mendukung guna mencapai keberhasilan secara kolektif. (Nurdiansyah et al., 2021)

Collaborative learning menekankan pergeseran orientasi pembelajaran dari sekadar penyampaian informasi menuju proses konstruksi pengetahuan bersama melalui kegiatan belajar kelompok. Adapun tahapan-tahapan dalam model pembelajaran *collaborative learning* meliputi :

a. *Summarizing and questioning*

Peserta didik dituntut untuk membaca teks, membuat rangkuman, menyusun pertanyaan, serta mengevaluasi sumber dan penalaran informasi.

b. *Clarifying*

Peserta didik melakukan diskusi dalam kelompok, saling menjelaskan materi, memberikan tanggapan, serta melatih kemampuan pengambilan keputusan dan evaluasi.

c. *Predicting*

Peserta didik diharuskan untuk memprediksi materi berikutnya, menilai argumen teman, dan memusatkan perhatian pada pertanyaan yang dibahas. (Anawati & Isnaningrum, 2019)

Pengaplikasian model pembelajaran *collaborative learning* dalam pembelajaran linguistik dimulai dari *summarizing and questioning*, yakni peserta didik harus bekerja sama merangkum materi linguistik seperti variasi bahasa atau penggunaan bahasa dalam media sosial, kemudian menyusun pertanyaan untuk didiskusikan melalui platform digital seperti zoom dan google meet. Kemudian guru bisa membuat soal atau quiz sebagai bahan latihan untuk peserta didik melalui Google Docs. Pada tahap *clarifying*, peserta didik saling menjelaskan dan meluruskan konsep atau data kebahasaan yang belum dipahami melalui diskusi kelompok secara daring. Kemudian untuk tahap akhir yakni *predicting*, peserta didik diharuskan untuk memprediksi penggunaan atau perkembangan bahasa berdasarkan fenomena linguistik yang dianalisis. Dengan dukungan teknologi digital, proses kolaborasi menjadi lebih interaktif dan efektif, sehingga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan penguasaan materi linguistik peserta didik.

5. *AI-Based Learning*

AI based learning adalah metode pembelajaran yang menggabungkan kecerdasan buatan (AI) untuk meningkatkan dan mendukung proses tersebut. Teknologi AI membantu dalam menyesuaikan materi pembelajaran, pendekatan, dan penilaian untuk memenuhi kebutuhan siswa tertentu, sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi personal, interaktif, dan adaptif. Selain membantu analisis data belajar, AI juga dapat mendukung pendidik dalam penyusunan materi, penilaian, dan pengelolaan pembelajaran digital. Meskipun AI memberikan banyak manfaat dalam pendidikan, peran pendidik tetap penting dan tidak dapat sepenuhnya digantikan, terutama dalam membangun komunikasi, interaksi, serta memenuhi kebutuhan belajar peserta didik secara langsung. (Wibowo & Faizah, 2023)

Pengaplikasian model pembelajaran *AI based learning* dalam pembelajaran linguistik melalui teknologi digital dilakukan dengan memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan untuk membantu proses pembelajaran bahasa dan kebahasaan secara lebih interaktif dan adaptif. Dalam penerapannya peserta didik dapat menggunakan teknologi berbasis AI untuk mempelajari variasi bahasa, gaya bahasa, analisis wacana, penggunaan bahasa dalam media sosial, serta fenomena komunikasi digital. Guru dapat memanfaatkan platform berbasis AI seperti ChatGPT, Duolingo, atau Grammarly untuk membantu peserta didik memahami materi, melakukan latihan bahasa, serta menganalisis kesalahan kebahasaan secara otomatis. Selain itu teknologi AI juga memungkinkan pembelajaran yang lebih personal karena materi dan evaluasi dapat disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Dengan demikian *AI based learning* mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran linguistik, keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta literasi digital peserta didik di era teknologi modern.

Berdasarkan dari 5 model pembelajaran yang sudah dijelaskan diatas, peneliti akan membuat tabel supaya kita bisa melihat gambaran besarnya dari masing-masing model pembelajaran

No	Model Pembelajaran	Pengaplikasian dalam Pembelajaran Linguistik	Teknologi Digital yang Digunakan	Manfaat
1	<i>Blended learning</i>	Peserta didik mempelajari materi linguistik seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik melalui pembelajaran daring, tatap muka, dan mandiri	Google Classroom, LMS	Pembelajaran menjadi lebih fleksibel, interaktif, dan efektif
2	<i>Problem based learning</i>	Peserta didik menganalisis permasalahan bahasa seperti kesalahan berbahasa, struktur kalimat, makna bahasa, dan fenomena bahasa digital	Google Classroom, Zoom, LMS	Meningkatkan kemampuan berpikir kritis, analisis, dan kolaborasi
3	<i>Project based learning</i>	Peserta didik membuat proyek linguistik seperti analisis variasi bahasa, campur kode, alih kode, dan penggunaan bahasa di media sosial	Zoom, Google Meet, Padlet	Meningkatkan kreativitas, kerja sama, keterampilan presentasi, dan kemandirian belajar
4	<i>Collaborative learning</i>	Peserta didik bekerja sama untuk merangkum materi linguistik, berdiskusi, menjelaskan konsep, serta memprediksi perkembangan bahasa berdasarkan fenomena linguistik	Zoom, Google Meet, Google Docs	Meningkatkan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan pemahaman materi linguistik
5	<i>AI based learning</i>	Peserta didik mempelajari variasi bahasa, analisis wacana, gaya bahasa, dan fenomena komunikasi	ChatGPT, Duolingo, Grammarly	Meningkatkan efektivitas pembelajaran, personalisasi belajar,

		digital dengan bantuan teknologi AI		keaktivitas, dan literasi digital
--	--	-------------------------------------	--	-----------------------------------

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari studi dan diskusi di atas adalah bahwa, di era society 5.0, menghidupkan kembali pendidikan linguistik melalui teknologi digital merupakan langkah strategis penting dalam mencapai proses pembelajaran yang inovatif, dinamis, dan kontemporer. Melalui integrasi teknologi digital sebaik mungkin, penerapan beberapa model pembelajaran, seperti pembelajaran campuran (*blended learning*), pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), pembelajaran kolaboratif (*collaborative learning*), dan pembelajaran berbasis AI (*AI based learning*), dapat sangat meningkatkan efektivitas pembelajaran linguistik. Teknologi tidak hanya memfasilitasi pemahaman siswa terhadap konten bahasa dengan cara yang lebih adaptif dan menarik, tetapi juga mendorong pertumbuhan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Namun pembelajaran linguistik di era society 5.0 membutuhkan perubahan paradigma dari berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa, dengan teknologi digital sebagai alat pendukung untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih fleksibel, efisien, dan bermakna.

REFERENSI

- Alfahira Nur Annisai, Rosmawati, A. H. (2025). Revitalisasi Pembelajaran Bahasa melalui Penerapan Teknologi: Menuju Era Pendidikan Interaktif dan Inklusi. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 383–391.
- Anawati, S., & Isnaningrum, I. (2019). Model Pembelajaran Collaborative Learning tipe Reciprocal Teaching pada Pembelajaran Matematika. *Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 447–452.
- Anggraini, P. D., & Wulandari, S. S. (2021). Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning Dalam Peningkatan Keaktifan Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(2), 292–299.
- Aulia Nur Hakim, L. Y. (2024). DAMPAK TEKNOLOGI DIGITAL TERHADAP PENDIDIKAN SAAT INI. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 145–163.
- Ida Ayu Komang Suryatniani. (2018). REVITALISASI PENDIDIKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM MENGATASI KRISIS MORAL. *Jurnal Bawi Ayah*, 9(April), 38–48.
- Laili Zufiroh, SairulBasri, S. (2023). TANTANGAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGHADAPI ERA SOCIETY 5.0. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, 9(1), 83.
- M. Syahrudin Effendi. (1983). Linguistik sebagai ilmu bahasa. *Open Journal Systems*, 1, 1–2.
- Mirantika, M. S., & Yek Amin Azis, A. F. (2025). Evaluasi Kurikulum Bahasa Arab Melalui Pendekatan Linguistik Terapan Dalam Pendidikan. *Ajamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 14(1), 62–74.
- Muhartini, Amril Mansur, A. B. (2023). PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DAN PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(1), 71.

- Muvid, M. B. (2022). Konsep Pembelajaran Berbasis Blended Learning dalam Mensinergikan Aspek Pembelajaran di Era Digital. *Edu Aksara: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(1), 29–39.
- Ni Nyoman Lisna Handayani, N. K. E. M. (2020). Pembelajaran Era Disruptif Menuju Era Society 5.0 (Telaah Perspektif Pendidikan Dasar. *Webinar Nasional*, 0, 1–14.
- Nur Astilah Astin, Haniah, A. K. (2025). Menjawab Tantangan Society 5 . 0 : Relevansi Pendekatan Mahmud Ismail Shini dalam Pembelajaran Bahasa Arab Kontekstual dan Komunikatif. *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research*, 02(02), 621–634.
- Nurdiansyah, N. M., Arief, A., & Hadawiyah, R. (2021). Model collaborative learning inklusif gender. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 20(2), 110–118.
- Siti Istiningih, H. (2015). BLENDED LEARNING , TREND STRATEGI PEMBELAJARAN MASA DEPAN. *Jurnal Elemen*, 1(1), 49–56.
- Sri Hidayati Djoeffan. (2004). *REVITALISASI PENDIDIKAN SEBAGAI PARADIGMA PENINGKATAN KUALITAS BANGSA*. 20(2), 219–233.
- Subaryo. (2022). ANALISIS KEMAMPUAN LITERASI MATEMATIS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH. *Symmetry Pasundan Journal of Research in Mathematics*, 7(2), 128–134.
<https://doi.org/10.23969/symmetry.v7i2.7047>
- Sudarsri Lestari. (2018). PERAN TEKNOLOGI DALAM PENDIDIKAN DI ERA GLOBALISASI. *Edureligia*, 2(2), 94–100.
- Wibowo, S. A., & Faizah, I. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah berbantuan Chatbot AI terhadap Higher Order Thinking Skill. *JURNAL NYANADASSANA: JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN, SOSIAL, DAN KEAGAMAAN*, 2(2), 73–85.